

Suara Perempuan yang Terbungkam: Reinterpretasi Teks Markus 7:24-30

Sindy Randan
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
sindyrandan@sttekumene.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the narrative of Mark 7:24-30 from a feminist perspective. The patriarchal interpretation of Mark 7:24-30 places the Syro-Phoenician Woman, which implicitly reflects the form of judging women with their identity as Canaanite women. The action of Jesus, marked by rejection, seems to represent the patriarchy rather than his side with the woman. This article proposes a rereading of the narrative of Syro-Phoenician Women in Mark 7:24-30 as an attempt by Syro-Phoenician Women. The voice of the Syro Phoenician Woman indicated that the mute had spoken. His identity as a descendant of Canaan can be seen as his courage in breaking the patriarchal system. Through a study of the narrative of Mark 7:24-30 using a feminist perspective, the author can reflect on women as victims of gender inequality practices that the patriarchal system has long silenced. This study resulted in a new perspective that sided with women and the church's position in responding to the existence of women as victims of the practice of gender inequality.

Keywords: feminist studies; gender; Mark 7:24-30; syro-phoenician women

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi Markus 7:24-30 dengan perspektif feminis. Penafsiran patriarkal dari Markus 7:24-30 menempatkan Perempuan Siro-Fenisia yang secara implisit mencerminkan bentuk penilaian terhadap perempuan dengan identitasnya sebagai perempuan Kanaan. Tindakan Yesus yang ditandai dengan penolakan seolah-olah mewakili kaum patriarki daripada keberpihakan-Nya kepada perempuan tersebut. Artikel ini mengusulkan pembacaan ulang narasi terhadap Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30 sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh Perempuan Siro-Fenisia. Suara dari Perempuan Siro Fenisia menunjukkan bahwa ia yang bisu telah berbicara. Identitasnya sebagai keturunan Kanaan dapat dilihat sebagai keberaniannya dalam mendobrak sistem patriarki. Melalui kajian terhadap narasi Markus 7:24-30 dengan menggunakan perspektif feminis, penulis dapat merefleksikan perempuan sebagai korban praktik ketidaksetaraan gender yang telah lama dibungkam sistem patriarki. Kajian ini menghasilkan perspektif baru yang berpihak pada perempuan dan posisi gereja dalam menyikapi keberadaan perempuan sebagai korban praktik ketidaksetaraan gender.

Kata kunci: gender; Markus 7:24-30; perempuan Siro-Fenisia; studi feminis



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.90>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Salah satu isu sosial yang menjadi bahan perbincangan yang berkepanjangan akhir-akhir ini adalah isu kesetaraan gender. Adanya pemahaman yang keliru terhadap istilah kesetaraan gender ini menyebabkan masalah ketimpangan. Isu ini menjadi suatu perdebatan yang berkepanjangan disebabkan karena kaum perempuan masih dibatasi ruang geraknya dalam bidang-bidang tertentu. Keterbatasan ini adalah hasil dari berbagai

nilai dan norma masyarakat¹ serta nilai patriarki yang telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Konstruksi sosial yang telah terbentuk menyebabkan pemaknaan yang salah. Dari pemahaman yang keliru ini kemudian muncul stereotip yang membagi ruang, pekerjaan, bidang yang bersifat seksis. Dan pada akhirnya pola ini terus-menerus hidup dan terwariskan sepanjang perjalanan hidup dan terkonstruksi semakin kuat dalam masyarakat. Salah satu sistem yang meletakkan ideologi patriarki adalah gender yang mengakibatkan dampak ideologi ini semakin kuat dalam masyarakat². Gender sebagai perbedaan yang dibangun secara sosial antara laki-laki dan perempuan serta identitas mendukung perbedaan dan ketidaksetaraan terjadi³.

Realitas yang tidak dapat dihindari yaitu bahwa isu kesetaraan gender tidak hanya terjadi di Indonesia namun di berbagai negara. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ketidaksetaraan gender masih terjadi di negara-negara yang sedang berkembang.⁴ Hal ini menyebabkan isu gender sebagai salah satu masalah sosial yang eksis. Melihat fakta yang ada bahwa upaya yang ditempuh dalam menangani masalah ini belum maksimal. Sehingga, gerak kaum perempuan pun masih terbatas di berbagai bidang. Dan masih sering mendapat perlakuan yang tidak adil dalam berbagai bidang (seperti, pekerjaan, pendidikan, dan politik). Sehingga ketidaksetaraan gender sudah menjadi isu yang lama yang tidak terpecahkan.⁵ Bahkan dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa perlakuan yang tidak adil atau adanya diskriminasi gender dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental korbannya⁶. Ini menunjukkan bahwa isu ketidaksetaraan gender adalah isu yang kronis yang memerlukan tindakan yang lebih lanjut.

Jika melihat permasalahan ini dalam narasi Alkitab pun secara tidak langsung menunjukkan hal demikian. Salah satu bagian narasi dalam Injil Markus yang menggambarkan mengenai penerimanya yaitu orang non-Yahudi yaitu narasi yang terdapat dalam Markus 7:24-30. Percakapan antara Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia menarik untuk diperhatikan. Narasi ini berisikan percakapan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia. Ini adalah sebuah narasi yang sangat unik yang menggambarkan mengenai dialog lintas etnis, geografis, gender, dan teologis.⁷ Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap narasi ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuni Feni Labobar, yang menelaah narasi Markus ini dengan perspektif multikultural dan implikasinya bagi pendidikan multikultural dalam

¹ Nan Rahminawati, "ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER)," *Puskaji Unisba*, 2001.

² Maria Botifar and Heny Friantary, "Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender Dan Feminisme," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021): 45.

³ Joan Acker, "Inequality Regimes: Gender, Class, and Race in Organizations," *Gender and Society* (2006).

⁴ Harum Natasha, "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12, no. 1 (2013): 53.

⁵ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1.

⁶ Catherine E. Harnois and João L. Bastos, "Discrimination, Harassment, and Gendered Health Inequalities: Do Perceptions of Workplace Mistreatment Contribute to the Gender Gap in Self-Reported Health?," *Journal of Health and Social Behavior* 59, no. 2 (2018): 283–299.

⁷ BEN WITHERINGTON, *Torah Old and New, Torah Old and New*, 2018.

konteks Indonesia⁸. Selain itu, tulisan Imanuel T. Harisantoso yang menarik dimana ia meneliti teks Markus 7:24-30 ini dengan perspektif postkolonial⁹. Dari dua literature diatas mayoritas berbicara mengenai implikasi dari keberadaan Perempuan Siro-Fenisia dalam teks Markus 7:53-8:11 yang dilihat dari perspektif multikultural dan postkolonial. Berangkat dari garis besar tersebut penulis melihat bahwa ada kesenjangan terlihat, yakni teks Markus 7:53-8:11 secara tidak langsung menunjukkan perempuan yang mendapat perlakuan yang tidak adil atau dengan kata lain perempuan Siro-Fenisia tersebut mengalami diskriminasi gender. Maka studi ini menjadi penting guna melihat pengalaman perempuan Siro-Fenisia yang mengalami diskriminasi gender dan implikasi bagi perempuan masa kini yang mengalamai diskriminasi gender. Serta, dapat mereduksi diskriminasi gender itu sendiri.

Penulis injil Markus menggambarkan identitas dari perempuan Siro-Fenisia sebagai keturunan Kanaan. Siro-Fenisia (Yun. *Συροφονίσις* *surophoinissa*- Noun, *Nominative Feminine Singular*) adalah sebutan yang digunakan untuk menunjuk seorang perempuan non-Israel dari daerah Tirus dan Sidon. Fenisia adalah suatu wilayah yang merupakan bagian dari wilayah Syiria, yaitu sebuah provinsi dari kerajaan Romawi. Perempuan Siro-Fenisia seperti yang disebutkan dalam Markus 7:26, juga disebut *χαναναία* - *khananaia* (orang Kanaan). Hal ini dikarenakan penduduk mula-mula wilayah Fenisia adalah keturunan Kanaan. Sehingga pada akhirnya sebutan "Kanaan" khususnya digunakan untuk memaksudkan Fenisia (Matius 15:22). Karena ia disebut sebagai "orang Yunani" kemungkinan besar ia juga keturunan orang Yunani (Markus 7:26).

Narasi ini menggambarkan mengenai peristiwa yang terjadi ketika perempuan Siro-Fenisia tersebut datang dan menghampiri Tuhan Yesus. Ia datang kepada Yesus dengan tujuan agar dapat mengusir roh jahat dari anak perempuannya. Kemudian Tuhan Yesus pun menjawab dengan adanya penolakan, dengan mengatakan, "*Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.*" Kalimat ini pun menuai berbagai perdebatan, sehingga ada yang menganggap bahwa respons Yesus tersebut mewakili kaum Patriarki dan ada juga yang mengatakan bahwa Yesus "rasis". Namun, pernyataan ini masih perlu dikaji lebih lanjut apakah benar demikian.

Sikap Yesus seolah-olah menolak permintaan perempuan Siro-Fenisia, ini dilatarbelakangi oleh masalah teologis dalam kaitan pertentangan orang Yahudi dan orang kafir. Adanya pemahaman tentang pemulihan bangsa Israel (Yes. 49:6 bnd Kisah. 1:6) dan misi Yesus yang pada saat itu yang terbatas hanya kepada orang Israel (Mat. 15:54; Mat. 10:5-6) melatarbelakangi penolakan Yesus kepada perempuan tersebut. Dalam konteks masyarakat modern, isu-isu tentang ujaran kebencian, kesetaraan gender, pluralisme menjadi sangat sensitif jika perilaku dan perkataan Yesus dilihat dari perspektif kekinian. Namun, dengan membaca keseluruhan perikop Markus 7:24-30 penolakan Yesus terhadap perempuan tersebut berubah karena keteguhan hatinya untuk tidak mundur meskipun awalnya ditolak oleh Yesus. Menarik untuk dicermati bahwa penerimaan Yesus terhadap perempuan Siro-Fenisia ini mengubah *image* yang salah dari orang Yahudi terhadap perempuan non-Yahudi dan seorang yang tinggal di luar wilayah Israel.

⁸ Yuni Feni Labobar, "“GEREJA DIBALIK DINDING” Kajian Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Multikultural Di Indonesia)," *Tumou Tou VI* (2019): 57-79.

⁹ Imanuel Teguh Harisantoso, "Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 24-30.

Sistem patriarki secara tidak langsung tersirat dalam teks Perjanjian Baru di Markus 7:24-30. Narasi ini menampilkan sikap dan tindakan Yesus terhadap Perempuan Siro-Fenisia yang racist dan sexist, serta sebuah sikap yang ingin menonjolkan superioritas diri-Nya terhadap keinferioran-Nya¹⁰ terhadap perempuan tersebut. Dan seringkali pembacaan terhadap Alkitab dibawah bayang-bayang patriarki menempatkan perempuan semakin tersudutkan. Pembacaan yang demikian menyebabkan kaum perempuan semakin tertindas dan dianggap sebagai warga yang lemah dan warga kelas dua dalam kelas sosial. Mengingat kaum feminis yang berpihak pada suara dan pengalaman perempuan, penulis mengusulkan untuk membaca ulang karakter perempuan dalam narasi Markus 7:24-30 dan melalui narasi ini juga secara tidak langsung telah mendobrak dinding patriarki tersebut. Dan telah memberikan realitas baru bahwa perempuan telah menciptakan sebuah keberanian untuk membebaskan diri dari ikatan budaya patriarki yang telah berakar kuat. Penulis mengajukan tesis bahwa perempuan dalam narasi Markus 4:24-30 adalah narasi yang menggambarkan korban ketidakadilan berbasis gender yang pada akhirnya dapat menyuarakan keadilan dengan posisi dan identitas yang dianggap berbeda dari orang Yahudi pada saat itu. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini penulis menawarkan pembacaan ulang terhadap narasi Markus 7:53-8:11 dengan melihatnya sebagai salah satu narasi yang menunjukkan ketidaksetaraan yang berbasis gender. Oleh sebab itu, perlu membaca Alkitab dan berteologi dengan perspektif yang baru, yaitu dari perspektif perempuan sebagai korban, sehingga dapat melihat bahwa Yesus juga ada untuk mereka yang tertindas dan yang mendapat perlakuan yang tidak adil. Dimana pada akhirnya praktik diskriminasi gender yang menimpa perempuan dapat direduksi khususnya untuk perempuan masa kini dan bagaimana respons gereja terhadap kaum perempuan sebagai korban praktik ketidaksetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Rekonstruksi terhadap teks Markus 7:24-30 akan dilakukan secara naratif dengan perspektif feminis. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis yaitu melihat teks dalam aspek historisnya. Metode historis-kritis memperhitungkan bukti-bukti historis-kritis yang terdapat dalam teks itu sendiri. Dalam hal ini menganalisis seperti penulis kitab, tempat, serta pembaca atau penerima dari teks¹¹. Tujuan dari metode historis-kritis yaitu untuk menemukan makna dan arti dari suatu teks dengan menekankan aspek historisnya secara sistematis. Perspektif feminis yang digunakan dalam penulisan artikel ini mengisyaratkan bahwa penulis memiliki posisi yang berpihak pada perempuan dalam narasi Markus 7:24-30 untuk menciptakan perspektif yang bersahabat terhadap korban yang mendapat perlakuan tidak adil. Untuk itu, pertama, narasi Markus 7:24-30, akan ditelaah secara historis-kritis untuk melihat permasalahan dan makna teks tersebut. Kemudian eksposisi akan dilanjutkan dalam analisis feminis-kritis untuk merekonstruksi suara perempuan dalam narasi Markus 7:24-30. Rekonstruksi suara dan pengalaman perempuan akan menjadi refleksi teologis yang relevan bagi korban praktik ketidakadilan yang berbasis gender.

¹⁰ Imanuel Teguh Harisantoso, "IDENTITAS POSTKOLONIAL PEREMPUAN SIRO-FENISIA DALAM MARKUS 7:24-30" 4, no. September (2019): 24–30.

¹¹ Aldrin Joseph, "Mengungkap Makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11:12-14," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 339–363.

PEMBAHASAN

Narasi ini merupakan salah satu narasi yang menunjukkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dalam Perjanjian Baru. Narasi Perempuan Siro-Fenisia adalah salah satu narasi dalam Injil. Markus 7:24-30 merupakan sebuah narasi yang kurang mendapat perhatian dari beberapa sarjana disebabkan karena kualitas naratifnya.¹² Namun, menurut penulis narasi Markus 7:24-30 ini menarik untuk diperhatikan. Selain itu, kisah Perempuan Siro-Fenisia juga menawarkan wawasan khusus kepada berbagai orang mengingat teks ini multiperspektif.¹³ Dimana narasi ini membingungkan beberapa penafsir untuk interpretasi karena dialog yang terjadi antara Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia tersebut diluar dugaan pembaca. Sebab, narasi menunjukkan Yesus yang pada awalnya menolak permohonan perempuan tersebut. Penolakan yang tampaknya tidak sesuai dengan sosok Anak Manusia yang datang memberitakan kabar baik (1:14).¹⁴ Pembaca akan diperhadapkan dengan banyak elemen yang tidak biasa dan keanehan yang terdapat narasi.¹⁵ Hal inilah yang membuat narasi ini menjadi menarik dan terkadang juga membingungkan para penafsir. Salah satunya yaitu sikap dan bahasa yang Yesus gunakan.¹⁶ Dan bahkan telah menimbulkan ketakutan tersendiri bagi para penafsir.¹⁷ Sehingga tidak heran jika Dorothy A. Lee dalam tulisannya menyebutkan bahwa Kisah perjumpaan Yesus dengan seorang wanita bukan Yahudi yang putrinya dirasuki setan termasuk sulit dan kontroversial.¹⁸ Kendati demikian narasi ini telah ditafsirkan dengan berbagai perspektif. Beberapa tradisi Kristen yang menemukan pesan moral tentang iman, kerendahan hati, serta ketekunan.¹⁹

Narasi Markus 7:24-30 adalah mukjizat kedua dari tiga mukjizat yang dilakukan Yesus ketika Ia berada di wilayah bukan orang Yahudi. Narasi ini sendiri dimulai dengan penulis Injil Markus menguraikan pengajaran Yesus tentang tahi dan najis (7:1-23). Kemudian diakhiri dengan kisah Perempuan Siro-Fenisia yang menunjukkan bahwa karya Keselamatan Tuhan untuk siapapun bahkan orang "najis" sekalipun atau bukan orang Yahudi.²⁰

Istilah "dari situ" dalam ayat 24 menggunakan kata Εκείθεν *keithen* yang berkaitan dengan penyingkiran Yesus dari sebuah rumah yang ditulis dalam Markus 7:17 ke wilayah Tirus. Ada beberapa kemungkinan mengapa Yesus pergi ke Tirus, yakni: untuk berkhotbah kepada orang bukan Yahudi (bnd. 7:24b & Mat. 10:5-6), beristirahat (bnd. 1:45; 6:31),

¹² Peter Ben A. Smit, "Synoptic, Redactional, Stylistic and Narratological Observations on the Retelling of Mark 7:30 in Matthew 15:28," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–6.

¹³ Hee Sun Kim, "The Many Faces of the Gentile Woman : A Postcolonial Feminist Hermeneutics of Mark 7 : 24-30" 34, no. December (2020): 125–148.

¹⁴ MICHELLE MARVIN, "ENCOUNTERING GRACE IN MARK 7:24-30: INTERPRETING THE STORY OF THE SYROPHOENICIAN WOMAN USING KARL RAHNER'S THEOLOGY OF GRACE" (ST. BERNARD'S SCHOOL OF THEOLOGY AND MINISTR, 2014).

¹⁵ Christopher Alt, "The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30," *Lumen et Vita* 2, no. 1 (2012): 24–31.

¹⁶ Biblical Notes, "The Syro-Phenician Woman: Mark 7:24-30," *Chicago Journals* 12, no. 4 (1891).

¹⁷ Matthew L Skinner, "' She Departed to Her House ": Another Dimension of the Syrophenician Mother ' s Faith in Mark 7 : 24-30," *Word & World* 26, no. I (2006): 14–21.

¹⁸ Monica Jyotsna Melanchthon and Robyn J Whitaker, "Terror in the Bible: Rhetoric, Gender, and Violence" (n.d.).

¹⁹ Jane E. Hicks, "Moral Agency at the Borders: Rereading the Story of the Syrophenician Woman," *Word & World* 23, no. 1 (2003): 76–84.

²⁰ Mark L. Strauss, *Exegetical Commentary on the New Testament, Zondervan* (Zondervan, Grand Rapids, Michigan 49546, 2014).

mengajar para murid (bnd. 9:28, 30-31, 33; 10:10), atau menghindari permusuhan dari Herodes Antipas. Daerah Tirus (sekarang Lebanon) adalah sebuah pulau yang terletak tepat di barat dan utara Galilea²¹ yang secara ekonomi telah maju, tetapi kebutuhan pangannya didapatnya dari Galilea. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang Yahudi berkaitan dengan kebutuhan pangan yang didapat dari wilayah Galilea. Kisah Para Rasul melaporkan tentang kemarahan Herodes kepada orang Tirus dan Sidon dan mereka meminta perdamaian kepada Herodes karena negeri mereka mempeoleh bahan makanan dari wilayah orang Yahudi (Kis.12:20).²²

Markus tidak memberi penjelasan tentang alasan kepergian Yesus ke daerah Tirus. Namun, dari laporan sebelumnya Markus menginformasikan bahwa Yesus sudah dikenal oleh orang-orang yang berasal dari daerah Tirus (Mrk. 3:8). Meskipun Yesus merahasiakan kedatanganNya ke daerah tersebut, yang berupaya untuk menarik diri dan mendapatkan ketenangan tetapi upaya tersebut gagal, sebab ternyata Ia tidak dapat merahasiakan Diri-Nya.²³ Dari perspektif sosio religius, kunjungan Yesus ke wilayah Tirus telah menguniversalisasikan konsep Mesias ditinjau dari geografi, suku, gender dan, agama.²⁴

Kabar kedatangan-Nya ke wilayah Tirus menyebar luas dengan cepat. Sehingga seorang perempuan Yunani, Siro-Phoenician seorang perempuan memiliki seorang anak perempuan yang kerasukan setan dalam hal ini dianggap najis oleh orang-orang pada saat itu (ayat 25). Ia datang dan menghampiri Yesus setelah mendengar berita mengenai kedatangan Yesus. Namun, latar belakangnya dan situasi membuatnya terlihat seperti kandidat yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan bantuan. Dalam hal ini ia adalah seorang non-Yahudi, seorang perempuan, dan seorang gadis yang dalam keadaan najis yang kemudian digambarkan sebagai kerasukan setan dalam Markus 7:29–30.²⁵ Terdapat hal yang menarik dari perempuan ini ketika ia datang menghampiri Yesus, ia datang dan mendekati Yesus dengan bahasa tubuh yang hormat, ia membungkukkan badannya di kaki Yesus ketika ia memohon belas kasihan.²⁶ Hal ini menunjukkan sikap kerendahan hati dari perempuan tersebut dan menyadari keberadaannya sebagai kaum yang lemah. Disisi lain ini adalah situasi yang tidak sederhana. Dari sisi gender, perjumpaan Yesus yang laki-laki dan seorang Yunani berbangsa Siro-Fenisia yang diidentifikasi sebagai perempuan menunjukkan sebuah pertemuan yang tidak lazim terjadi.²⁷

Penggunaan istilah Ἑλληνίς, Συροφοινίκισσ – *Hellenis Syrophoinikissa* yang diterjemahkan “seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia” menunjukkan penekanan posisi perempuan itu sebagai seorang non-Yahudi.²⁸ Perempuan yang digambarkan bertemu dengan Yesus adalah seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Identitas perempuan ini sangat jelas sebagai seorang non-Yahudi berdasarkan kelahiran dan budaya Helenis yang dimilikinya.

²¹ James R. Edwards, *The Gospel According to MARK*, 1st ed. (United States of America: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY GRAND RAPIDS, MICHIGAN / CAMBRIDGE, U.K., 2002).

²² R.A. Culpepper, *Mark* (Smyth and Helwys Pub., 2007).

²³ R.H. Stein, *Mark* (Baker Academic, 2008).

²⁴ Edwards, *The Gospel According to MARK*.

²⁵ Darrel Bock, *New Cambridge Bible Commentary - Mark*, 1st ed. (United States of America: Cambridge University Press, 2015).

²⁶ Jennifer A. Glancy, “Jesus, the Syrophoenician Woman, and Other First Century Bodies,” *BRILL, Biblical Interpretation* 18 (2010): 342–346.

²⁷ Harisantoso, “IDENTITAS POSTKOLONIAL PEREMPUAN SIRO-FENISIA DALAM MARKUS 7:24-30.”

²⁸ R.T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007).

Fenisia secara administratif termasuk dalam provinsi Siria. Tujuan perempuan ini bertemu dengan Yesus sangat jelas, karena memohon pertolongan supaya Yesus mengusir setan yang merasuki anaknya.²⁹

Latar belakang perempuan yang bertemu dengan Yesus dari perspektif orang Yahudi abad pertama dianggap tidak layak untuk berinteraksi dengan Yesus, yang pada waktu itu dianggap sebagai seorang rabi karena beberapa alasan. Pertama, seorang perempuan dianggap oleh orang Yahudi lebih rendah dari laki-laki; Kedua, perempuan ini seorang non-Yahudi yang dalam versi Matius 15:22 adalah keturunan orang Kanaan yang merupakan musuh kuno orang Israel (Kel. 23:23; Bil. 33:52-53; Ula. 7:2; 20:16-17); Ketiga, perempuan ini berasal dari daerah yang mempraktikkan penyembahan berhala. Tirus dan Sidon adalah pusat dari pemujaan dewi kesuburan Astarte yang dikenal sebagai Asitoret dalam Perjanjian Lama (Hak. 2:13; 10:6; 1 Sam. 7:3-4; 12:10; 31:10). Alasan-alasan ini dalam pemahaman orang Yahudi membuat posisi perempuan ini tidak layak untuk dilayani oleh Yesus.³⁰

Berdasarkan penjelasan Injil Markus berkaitan dengan latar belakang perempuan tersebut seperti yang dijelaskan di atas, menunjukkan keberadaannya sebagai seorang non-Yahudi dan berasal dari daerah yang menjadi musuh orang Israel dan pusat penyembahan berhala, sehingga alasan-alasan tersebut pada masa itu dapat digunakan untuk menolak perempuan ini mendapat pelayanan dari Yesus.

Ketika perempuan tersebut memohon kepada Yesus untuk mengusir setan dari anaknya, respons Yesus mengejutkan pembaca dengan jawaban "*Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing*". Jawaban Yesus ini menuai perdebatan dari para ahli. Namun, disisi lain Yesus sendiri tidak menyimpulkan bahwa perempuan tersebut sebagai seekor anjing. Istilah "anjing" yang adalah sebuah pepatah, yang menggambarkan kejadian yang terjadi di rumah dimana anak-anak secara alami lebih dulu diutamakan daripada anjing. Sehingga Yesus menolak perempuan tersebut dengan perumpamaan tentang anak-anak dan anjing.³¹ Dari jawaban tersebut Yesus hendak menegaskan bahwa pelayanannya adalah untuk orang Yahudi, anak-anak Allah, sebab tidak benar untuk mengambil apa yang menjadi milik mereka dan memberikan kepada orang-orang non-Yahudi.³² Selain itu dalam hukum Yahudi juga menganggap bahwa anjing dan orang yang bukan Yahudi adalah najis.³³

Markus melaporkan peristiwa satu-satunya tentang penyembuhan dari tempat yang jauh (mukjizat jarak jauh). Di dalam kitab Injil hanya ada dua peristiwa tentang penyembuhan dari tempat yang jauh, yang pertama adalah penyembuhan hamba perwira (Mat. 5:8-13; Luk. 7:1-10) dan yang kedua penyembuhan anak perempuan Siro-Fenisia (Mat. 15:21-28; Mark. 7:24-30). Jika mengamati kedua peristiwa ini, maka mukjizat terjadi berkaitan dengan orang non-Yahudi.³⁴ Sikap Yesus yang memberi tanggapan positif dan menyembuhkan anak perempuan non-Yahudi ini disebabkan bukan hanya karena

²⁹ W.L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Eerdmans Publ, 2010).

³⁰ J MacArthur, *Mark 1-8* (Moody Publishers, 2015).

³¹ Sabine Van Den Eynde, "When a Teacher Becomes a Student The Challenge of the Syrophoenician Woman (Mark 7.24-31)," *SAGE Journals* 103, no. 614 (2000): 274-279, <https://journals.sagepub.com/home/tjx>.

³² Culpepper, *Mark*.

³³ Eynde, "When a Teacher Becomes a Student The Challenge of the Syrophoenician Woman (Mark 7.24-31)."

³⁴ M Healy and P.S. Williamson, *The Gospel Of Mark* (Baker Academic, 2008).

perkataan perempuan tersebut dalam ayat 28, melainkan lebih berkaitan dengan alasan lain yakni bahwa kehadiran-Nya bukan hanya terbatas untuk orang Yahudi saja, tetapi kepada orang non-Yahudi (bnd. Mrk. 5:1-20). Berkaitan dengan alasan ini kita juga dapat melihat tentang perjanjian Allah dengan Abraham yang berkaitan dengan berkat yang akan diterima oleh seluruh bangsa melalui keturunan Abraham (Kej. 12:2-3).³⁵ Jawaban perempuan kepada Yesus menyebabkan Yesus menanggapi permintaannya mengindikasikan bahwa perempuan tersebut memahami maksud Yesus dengan cara yang benar.

Eksposisi Markus 7:24-30 memiliki tiga pokok bahasan yang perlu dibahas secara mendalam. Pertama, identitas perempuan sebagai keturunan Kanaan. Latar belakang kehidupannya menyebabkan Perempuan ini pada saat itu dipandang sebelah mata. Ia adalah seorang perempuan dari bangsa lain dalam hal ini ia sebagai kelompok minoritas pada saat itu (non-Yahudi). Perempuan ini juga berada di posisi yang serba salah apakah ia memilih meminta Yesus untuk menyembuhkan anaknya atau membiarkan anaknya tersebut. Mengingat ia adalah orang-orang yang keberadaannya pada saat itu tidak dianggap penting. Istilah “anak-anak” yang digunakan oleh Tuhan Yesus mengacu kepada identifikasi bangsa Israel sebagai anak-anak Allah dimana pengertian ini dikembangkan dari tradisi dari para rabi yang menyebut Israel adalah anak-anak Allah dalam Ulangan 14:1. Istilah “anak-anak” mengacu kepada orang-orang Yahudi, sedangkan “anjing kecil” mengacu kepada orang-orang non-Yahudi.³⁶ Istilah yang digunakan untuk ‘anjing’ adalah *κυνάριον* *kunarium* yang diterjemahkan dengan “anjing kecil” sebagai hewan peliharaan di rumah. Meskipun penggunaannya istilah sebagai anjing rumahan. Namun, konotasi nya berdasarkan kitab Ibrani dan literatur Kristen lainnya dianggap sebagai istilah yang berkonotasi negatif dan bernada penghinaan.³⁷

Dalam perspektif Injil Matius terlihat sangat jelas bahwa sikap Yesus terhadap perempuan non-Yahudi berhubungan dengan misi pelayanan-Nya yang pada waktu itu terbatas pada orang Israel saja (Mat. 15:24). Dalam kesempatan yang lain, bahkan Tuhan Yesus melarang murid-murid-Nya untuk berkhotbah kepada orang-orang bukan Yahudi (Mat. 10:5). Jadi, sikap Yesus dalam pernyataan-Nya dalam ayat 27 berkonotasi menolak terhadap permintaan perempuan Siro-Fenisia ini untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan roh jahat. Reaksi perempuan ini pada ayat 28 menunjukkan bahwa dia memahami keberadaannya. Namun, berharap memperoleh belas kasihan dan pertolongan dari Yesus³⁸

Kedua, tindakan yang Yesus tempuh. Diawal narasi pembaca akan dikejutkan dengan sikap dan perkataan Yesus. Perkataan Yesus seolah-olah merendahkan sang Perempuan dengan sebutan “anjing”. Tentu ini mendapatkan berbagai kritik dan penafsiran dari berbagai para sarjana. Tindakan Yesus pun seolah-olah mewakili kaum patriarki pada saat itu. Dimana seharusnya Yesus berpihak pada Perempuan tersebut mengingat ia adalah perempuan non-Yahudi. Penolakan Yesus yang ditandai dengan bahasa yang digunakan secara tidak langsung hendak menggambarkan perlakuan kaum laki-laki

³⁵ Grant R Osborne, *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010).

³⁶ C. E. Arnold, *Illustrated Bible Backgrounds Commentary* (Zondervan, Grand Rapids, Michigan 49546, 2002).

³⁷ Alt, “The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30.”

³⁸ R. A. Cole, *The Gospel According to Mark: An Introduction and Commentary*, 1898.

terhadap perempuan, apalagi kelompok minoritas. Sikap Yesus membuat kaum perempuan yang membaca teks ini setengah-setengah akan menyebabkan interpretasi yang keliru dan akan menuduh Yesus sebagai pihak yang rasis. Dengan menyebutkan sang perempuan sebagai "anjing". Meskipun di akhir dari narasi tersebut Yesus akhirnya menyembuhkan anaknya yang kerasukan setan dari perempuan tersebut. Jawaban Yesus kepada perempuan tersebut hendak menegaskan bahwa kaum patriarki seharusnya memberikan ruang kepada perempuan untuk bersuara dan menyuarkan hak mereka. Sama halnya dengan yang Yesus lakukan Ia memberikan kesempatan kepada perempuan tersebut untuk berbicara tanpa keraguan, namun justru dengan keberanian.

Ketiga, suara dari Perempuan Siro-Fenisia. Melalui suara dari perempuan tersebut, ia telah berhasil menunjukkan realitas yang baru. Bahwa perempuan yang selama ini dianggap sebagai pihak yang lemah dan minoritas telah memberikan suatu perspektif baru dalam memandang perempuan. Hal ini mengacu pada ketidakadilan besar yang dialaminya dan kurangnya ruang baginya untuk mengekspresikan suaranya sebagai bentuk perlawanan. Suara sang perempuan tersebut adalah cara menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap budaya patriarki yang telah lama menindas kaum perempuan. Dan menempatkan kaum perempuan sebagai warga kelas dua.

Jawaban dari perempuan 'Benar Tuhan' ia menyebut-Nya dengan istilah Tuan' Κύριε (*kyrie*) dan istilah ini adalah satu-satunya dalam Injil yang dengan tegas memaknai diri Yesus sebagai Tuan. Jawaban perempuan ini merupakan pengakuan tentang posisi Yesus yang memiliki otoritas untuk mengusir setan. Jawabannya telah membuat Yesus memberi reaksi yang positif. Kata ini mungkin terlihat sederhana namun mampu membuat Yesus tergugah. Jawaban perempuan ini lebih lanjut yaitu bahwa "*Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.*" Kalimat ini pun memecahkan kebisuhan perempuan yang selama ini telah dibungkam oleh sistem patriarki. Ia tidak lagi menjadi orang yang bisu atau diam tetapi kini berani bersuara. Perempuan tersebut telah membuat sebuah era yang baru, yaitu era bagi perempuan bebas dari kuasa patriarki. Sebab, dulu perempuan tidak dianggap, namun keberadaannya kini dihargai. Dulu sering dijadikan sebagai objek kini menjadi subjek yang aktif dan berani.

Tanggapan dari perempuan tersebut hendak menegaskan kembali bahwa mengenai identitasnya yang pada saat itu dianggap berbeda, kini menjadi sosok pribadi mandiri dan otonom. Selain itu, perempuan tersebut akhirnya bisa membangun relasi dan komunikasi yang setara tanpa ditindas oleh pihak lain. Pengalaman pertemuan antara Yesus dan perempuan tersebut, telah membuka era baru dalam sejarah kehidupan umat manusia, mengenai kehidupan yang adil dan setara. Pembacaan ulang adalah salah satu cara dalam melihat dan membaca Alkitab agar terhindar dari bayang-bayang patriarki yang bisa saja menyudutkan satu pihak. Pembacaan ulang adalah metode yang dapat menolong seseorang untuk memahami teks tidak hanya dari satu sisi namun dari sisi lainnya. Perempuan yang bisu tersebut kini telah bersuara. Kisah Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30 menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam menyusun pelayanan yang terstruktur terhadap para korban, tidak hanya itu namun gereja perlu terbuka untuk menerima mereka yang lemah dan merangkulnya.

KESIMPULAN

Narasi Perempuan Siro-Fenisia yang terdapat dalam Markus 7:24-30 adalah sebuah narasi yang secara tidak langsung menunjukkan para korban ketidakadilan yang berbasis gender

di zaman sekarang ini. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak bersuara dan memperjuangkan haknya adalah karena tekanan dan stereotip yang kuat dari masyarakat. Melalui penelusuran narasi menunjukkan bahwa Perempuan Siro-Fenisia adalah salah satu perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Identitasnya sebagai keturunan Kanaan dalam hal ini (non-Yahudi) menyebabkan ia mendapatkan perlakuan yang berbeda. Ketidakadilan ini menunjukkan bahwa isu utama dari teks ini tidak hanya karena identitasnya sebagai Perempuan keturunan Kanaan, namun sikap Yesus yang seolah-olah mewakili kaum patriarki pada saat itu. Dialog yang terjadi antara Yesus dan Perempuan tersebut menunjukkan keberanian Perempuan tersebut dalam bersuara untuk mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan. Ia adalah korban yang telah lama dihubungkan oleh sistem patriarki yang telah bersuara dan secara tidak langsung suaranya tersebut mendo-brak sistem patriarki. Identitas yang berbeda tidak menjadi alasan untuk ia tetap bungkam.

Maka perlu pembacaan ulang terhadap narasi Markus 7:53-8:11 untuk melihat dua aspek yaitu perempuan sebagai korban diskriminasi gender sekaligus melihat suara perempuan yang berani bersuara. Suara dari perempuan Siro-Fenisia tersebut mewakili perempuan-perempuan sebagai korban diskriminasi gender yang seharusnya bersuara agar tidak terus-menerus terbungkam oleh sistem patriarki yang dapat menyebabkan praktik-praktik yang serupa dapat terjadi. Dengan pembacaan ulang terhadap Markus 7:53-8:11 dengan perspektif yang baru maka dapat melihat kaum perempuan sebagai korban diskriminasi gender yang memerlukan bantuan dari pihak lain. Selain itu, dapat melihat bahwa sekalipun perempuan seringkali menjadi korban praktik ketidak-setaraan gender tetapi Yesus juga ada untuk mereka.

Oleh sebab itu, menjadi tugas baru bagi gereja, yaitu gereja harus peka dan berpihak pada korban. Dalam hal ini tugas gereja tidak berpusat dalam gereja itu sendiri, tetapi bagaimana gereja merumuskan pelayan pastoral yang dapat menolong para korban. Tidak hanya itu gereja harus mengambil sikap dan tindakan yang tegas terhadap para pelaku. Ini bukanlah isu yang baru terjadi, namun telah menjadi permasalahan sosial yang berkepan-jangan yang membutuhkan tindakan yang lebih lanjut. Untuk itu gereja perlu menaruh perhatian pada permasalahan ini.

REFERENSI

- Acker, Joan. "Inequality Regimes: Gender, Class, and Race in Organizations." *Gender and Society* (2006).
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1.
- Botifar, Maria, and Heny Friantary. "Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender Dan Feminisme." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021): 45.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 24–30.
- Harnois, Catherine E., and João L. Bastos. "Discrimination, Harassment, and Gendered Health Inequalities: Do Perceptions of Workplace Mistreatment Contribute to the Gender Gap in Self-Reported Health?" *Journal of Health and Social Behavior* 59, no. 2 (2018): 283–299.

- Joseph, Aldrin. "Mengungkap Makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11:12-14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 339–363.
- Labobar, Yuni Feni. "'GEREJA DIBALIK DINDING" Kajian Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Tumou Tou* VI (2019): 57–79.
- Natasha, Harum. "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12, no. 1 (2013): 53.
- Alt, Christopher. "The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30." *Lumen et Vita* 2, no. 1 (2012): 24–31.
- Arnold, C. E. *Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. Zondervan, Grand Rapids, Michigan 49546, 2002.
- Bock, Darrel. *New Cambridge Bible Commentary - Mark*. 1st ed. United States of America: Cambridge University Press, 2015.
- Cole, R. A. *The Gospel According to Mark: An Introduction and Commentary*, 1898.
- Culpepper, R.A. *Mark*. Smyth and Helwys Pub., 2007.
- Edwards, James R. *The Gospel According to MARK*. 1st ed. United States of America: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY GRAND RAPIDS, MICHIGAN / CAMBRIDGE, U.K., 2002.
- Eynde, Sabine Van Den. "When a Teacher Becomes a Student The Challenge of the Syrophenician Woman (Mark 7.24-31)." *SAGE Journals* 103, no. 614 (2000): 274–279. <https://journals.sagepub.com/home/tjx>.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007.
- Glancy, Jennifer A. "Jesus, the Syrophenician Woman, and Other First Century Bodies." *BRILL, Biblical Interpretation* 18 (2010): 342–346.
- Hari Santoso, Imanuel Teguh. "IDENTITAS POSTKOLONIAL PEREMPUAN SIRO-FENISIA DALAM MARKUS 7:24-30" 4, no. September (2019): 24–30.
- Healy, M, and P.S. Williamson. *The Gospel Of Mark*. Baker Academic, 2008.
- Hicks, Jane E. "Moral Agency at the Borders: Rereading the Story of the Syrophenician Woman." *Word & World* 23, no. 1 (2003): 76–84.
- Kim, Hee Sun. "The Many Faces of the Gentile Woman : A Postcolonial Feminist Hermeneutics of Mark 7 : 24-30" 34, no. December (2020): 125–148.
- Lane, W.L. *The Gospel According to Mark*. Eerdmans Publ, 2010.
- MacArthur, J. *Mark 1-8*. Moody Publishers, 2015.
- MARVIN, MICHELLE. "ENCOUNTERING GRACE IN MARK 7:24-30: INTERPRETING THE STORY OF THE SYROPHOENICIAN WOMAN USING KARL RAHNER'S THEOLOGY OF GRACE." *ST. BERNARD'S SCHOOL OF THEOLOGY AND MINISTRY*, 2014.
- Melanchthon, Monica Jyotsna, and Robyn J Whitaker. "Terror in the Bible: Rhetoric, Gender, and Violence" (n.d.).
- Notes, Biblical. "The Syro-Phenician Woman: Mark 7:24-30." *Chicago Journals* 12, no. 4 (1891).
- Osborne, Grant R. *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Rahminawati, Nan. "ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER)." *Puskaji Unisba*, 2001.

- Skinner, Matthew L. "' She Departed to Her House ": Another Dimension of the Syrophenician Mother ' s Faith in Mark 7 : 24-30." *Word & World* 26, no. I (2006): 14–21.
- Smit, Peter Ben A. "Synoptic, Redactional, Stylistic and Narratological Observations on the Retelling of Mark 7:30 in Matthew 15:28." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–6.
- Stein, R.H. *Mark*. Baker Academic, 2008.
- Strauss, Mark L. *Exegetical Commentary on the New Testament*. Zondervan. Zondervan, Grand Rapids, Michigan 49546, 2014.
- Witherington, Ben. *Torah Old and New*. *Torah Old and New*, 2018.